

SAYID IDRUS BIN SALIM ALJUFRI **“ Guru tua “: Sang Pencerah umat**

Oleh : Sagaf S.Pettalongi

I. Pendahuluan

Pada setiap peringan Haul guru tua selalu dibawakan manaqib beliau. Manaqib artinya mengungkap sifat-sifat terpuji atau keistimewaan-keistimewaan yang dimiliki oleh seseorang tokoh atau ulama. Tentu dalam hal ini adalah termasuk aspek-aspek kehidupannya seperti sikap, komitmen dan perjuangannya dalam mengembangkan dakwah, pendidikan dan membangun peradaban umat.

Sayid Idrus bin Salim Aljufri “Guru tua” adalah seorang ulama besar, cendekiawan sejati dan intelektual yang mumpuni. Beliau lahir di Taris, Hadramout, Yaman Selatan, pada tgl 14 maret tahun 1892 Masehi, dari keluarga ulama. Ayahnya, Salim bin Alwi Aljufri, adalah ilmuan yang menulis banyak buku dalam beberapa bidang ilmu dan menjabat qadhi dan mufti di Yaman. Yakni suatu jabatan penting yang bertugas memberikan fatwa dan pendapat tentang masalah-masalah keagamaan, termasuk masalah umat bangsa dan negara. Kakeknya, Alwi Aljufri, juga

seorang ilmuwan masyhur, salah satu dari lima fuqaha yang fatwanya termuat dalam kitab *Bughyatul Mustarsyidin*.

Guru Tua kemudian wafat pada tgl 22 Desember 1969 Masehi di Palu Sulawesi tengah. Seorang tokoh besar kembali keharibaaNya setelah menyelesaikan tugas dan pengabdianya kepada umat dan bangsa.

Bermula dari sebuah ruangan kecil tokoh di Ujuna Palu, milik Haji Quraisy kemudian beralih ke rumah kediaman haji Daeng Marotja di kampung baru, Guru tua merintis dakwahnya dan pendidikan Islam dengan pembelajaran *system Halaqah*, yakni murid-murid yang belajar duduk melingkar dengan membaca kitab-kitab tertentu, belum ada meja dan kursi. Guru tua dengan tekun mengajarkan Islam sedikit demi sedikit, terutama masalah aqidah, hukum-hukum syara' maupun akhlak.

Hingga kemudian meresmikan berdirinya Perguruan Islam Alkahiraat tgl 30 Juni 1930. Peresmianya mendapat sambutan besar dari para Madika dan Magau (Raja dan bangsawan suku kaili), tokoh-tokoh Arab, kepala kampung dan tentu saja masyarakat lembah Palu.

Sampai akhir hayatnya tahun 1969, madrasah yang telah didirikannya itu berjumlah kurang lebih 420 unit sekolah, dari tingkat ibtidayah sampai universitas yang tersebar pada beberapa daerah seperti Sulawesi tengah, Sulawesi utara, Sulawesi barat, Kalimantan timur, Maluku dan Papua

(Yanggo, 2013:23), Kini jumlahnya terus bertambah kurang lebih 1.600 unit sekolah dan madrasah di seluruh Indonesia.

Banyak orang sering bertanya bagaimana mungkin seorang Guru tua yang berbahasa Indonesia saja belum begitu lancar, tenaga pengajar juga belum ada, ditambah dengan kondisi geografis Sulawesi tengah dan Indonesia timur pada umumnya sulit terjangkau transportasi dan komunikasi pada masa itu. Namun bisa membangun madrasah 420 buah.

Jawaban atas pertanyaan tersebut, dapat kita lihat pada sosok pribadi beliau, baik konsep, sikap dan strategi dakwah yang dilakukannya antara lain sebagai berikut :

II. Guru Tua Prioritas Membangun SDM

Guru tua memiliki prinsip dasar dalam membina dan mencerahkan umat melalui jalur pendidikan dan dakwah, ketimbang menulis buku dan kitab, meskipun begitu beliau juga memiliki kurang lebih 1000 bait syair yang tersebar dalam 48 topik, termasuk syair untuk peristiwa-peristiwa penting seperti momentum kemerdekaan, pentingnya belajar dan menuntut ilmu, menghormati guru dan lain-lain, demikian juga dalam kiprah dan proses dakwahnya.

Beliau pernah berkata bahwa “ saya memang tidak menulis kitab-kitab seperti kakek atau ayah saya yang meninggalkan karya tulis. Oleh karena

waktu saya banyak tersita untuk berdakwah, mengkader guru dan membina lembaga pendidikan. Sehingga saya memutuskan untuk mewariskan kitab-kitab yang hidup dan bukan kitab-kitab yang mati. Kitab yang hidup itu adalah murid-murid saya, mereka terus berkembang sesuai zamannya, dan orang tidak keliru membacanya”.

Pilihan guru tua mengembangkan dakwah dengan membangun pendidikan dan mendidik SDM, merupakan bagian dari pola pengembangan dakwah rasulullah saw.

Seperti kita ketahui bahwa rasulullah saw pada awal mula mengembangkan Islam, beliau tidak memiliki fasilitas apapun. Tetapi beliau yakin dengan tugas yang diembannya itu. Rasulullah memulai mengembangkan Islam dengan membangun sumber daya manusia melalui sahabat-sahabatnya, beliau mendidik para sahabatnya itu dengan pendekatan spritualitas, beliau membangun jiwa, semangat dan komitmen sahabat-sahabatnya hingga melahirkan kualitas sumber daya manusia yang mumpuni, tangguh dan berdaya saing, mereka ini kemudian dikenal dalam sejarah dengan sebutan *السابقون الأولون*.

Walaupun tanpa modal materiil yang memadai, serta keterbatasan dukungan logistik lainnya, para sahabat nabi itu terus bergerak mengembangkan Islam ke berbagai wilayah di dunia. Dengan modal

kualitas ِSDM yang dimiliki, akhirnya Islam mendapat sambutan dan dukungan yang luas dari setiap daerah yang dituju.

Tampaknya guru tua dalam mengembangkan pendidikan Islam Alkhairaat juga melakukan gerakan dan strategi mirip dengan cara dakwah rasulullah saw.

Guru tua mulai membentuk SDM dengan cara beliau sendiri yang mengajar kepada beberapa orang murid saja pada sebuah ruang kecil di Ujuna Palu, dengan jaminan kualitas yang memadai hasil didikan beliau, Guru tua akhirnya melepas murid yang siap ditugaskan untuk mengajar ke berbagai daerah yang pernah dikunjunginya untuk mengajarkan ilmu dan membuka madrasah Alkhairaat disana. Tidak ada gaji dan rumah dinas bahkan juga tidak ada gedung sekolah/madrasah yang bisa dipakai untuk kegiatan pembelajaran. Para murid handal didikan guru tua itu, hanya meminjam gedung-gedung yang tidak terpakai di kampung atau gedung-gedung sekolah setempat jika ada.

Para murid-murid awal guru tua yang disebutnya باكورة الخيرات itu, atau para perintis Alkhairaat, tampil di tengah-tengah masyarakat tidak hanya mengajar semata tetapi juga berdakwah secara luas. Dengan kualitas SDM yang dimilikinya telah memberi keyakinan nyata dan kesan yang mendalam sehingga mendapatkan simpati masyarakat. Para guru yang sebagian masih berusia mudah itu akhirnya bukan hanya gaji yang

diperoleh dari masyarakat, tetapi tidak sedikit diantara murid-murid itu juga mendapat anak gadis pak desa, pak imam atau tokoh-tokoh masyarakat lainnya, sebab diterima sebagai menantu.

Dengan penerimaan masyarakat terhadap Alkhairaat yang semakin kuat, mereka kemudian bersatu, bergotong royong untuk membangun gedung madrasah Alkhairaat milik sendiri, secara perlahan-lahan, step by step, ada yang berupa gedung permanen ada juga yang masih semi permanen, menggunakan papan, atap rumbiah dsb.

Demikian seterusnya model kaderisasi dan strategi pengembangan Alkhairaat yang dilakukan oleh guru tua dari daerah yang satu ke daerah lainnya, hingga Alkhairaat berkembang dengan 420 cabang di seluruh Indonesia sampai akhir hayat beliau.

Strategi guru mengembangkan pendidikan dan dakwah dengan memprioritaskan pembangunan SDM ketimbang pembangunan fisik, merupakan sebuah strategi dan ijtihad yang efektif. Murid-murid guru tua yang dididiknya secara langsung itu telah menjelma menjadi kitab-kitab hidup di tengah masyarakat.

SDM yang berkualitas yang menjadi kekuatan penting dalam sebuah gerakan dan pembangunan pada umumnya memang lahir dari sebuah kekuatan jiwa. Maka tidak heran kalau lagu Indonesia raya kita berbunyi

“bangunlah jiwanya dan bangunlah badannya”. Artinya konsep pembangunan memang harus bermula dari membangun SDM lebih dulu baru kemudian membangun fisiknya. Hal itu berarti bahwa pendidikan Alkhairaat dimana saja berada khususnya di Morowali ini harus mendapat perhatian penting bagi kita semua.

Konsep dan program gubernur sulteng ttg berani berkah dan berani cerdas, adalah bagian dari strategi pembangunan yang berorientasi jalur spiritual dan SDM, dan merupakan bagian dari wujud kitab-kitab hidup guru tua.

III. Guru tua Mengembangkan Islam yang Moderat

Aspek lainnya yang mendukung percepatan pengembangan pendidikan Islam Alkhairaat pada masa Guru tua adalah metode pendidikan dan dakwah guru tua yang moderat. Beliau berpijak pada konsep alquran :

ادع الي سبيل ربك بالحكمة و الموعظة الحسنة و جا د لهم بلتي هي احسن

Artinya serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan nasehat yang baik dan berdiskusilah dengan mereka dengan cara yang terbaik.

Guru tua berdakwah dengan cara yang bijaksana dan menyesuaikan dengan tingkat dan strata sosial masyarakat yang dituju. Jika terjadi

dialog dalam proses dakwah beliau, maka dilakukan dengan penuh lemah lembut. Tentu cara ini hanya bisa dilakukan bagi mereka yang memiliki keterampilan berdakwah serta dengan kapasitas keilmuan yang memadai. Itulah sebabnya dakwah guru tua dengan mudah diterima oleh semua lapisan masyarakat, dan sekaligus menjadi jalan berdirinya madrasah Alkhairaat di tempat tersebut.

Berbagai lapisan masyarakat selalu merasakan dakwah guru tua yang persuasif dan dialogis. Meskipun pada beberapa kesempatan beliau sering kali melihat praktek ibadah yang menyimpang dalam masyarakat khususnya masyarakat Palu pada masa itu, ada yang tidak sejalan dengan ajaran Islam tetapi beliau tidak secara frontal melakukan perombakan. Karena tentu sebuah tradisi yang sudah mengakar tidak dapat diubah secara langsung, tetapi harus dilakukan perlahan-lahan dan tanpa memberikan kesulitan kepada umat. Dalam Alquran disebutkan surah alhajj ayat 78 :

وَمَا جَعَلْ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ خَرَجٍ

Artinya: Allah tidak menjadikan suatu kesempitan dalam keberagamaanmu.

Dalam ayat yang lain Allah swt juga berfirman albaqarah ayat 185

يريد الله بكم اليسر و لا يريد بكم العسر

Artinya : Allah menghendaki kemudahan bagimu, ia tidak menginginkan kesulitan menimpamu...

Dengan landasan ayat-ayat tersebut Guru tua berpendapat bahwa masyarakat tidak boleh merasa sulit dalam menjalankan dan melaksanakan praktek keagamaannya, apalagi pemahaman keagamaan mereka masih dalam proses pembentukan dan penguatan aqidah Islam. Sehingga hendaknya ajaran Islam disampaikan secara bijaksana dan penuh nasehat yang baik, agar masyarakat dapat dengan mudah menerimanya. Inilah konsep dan strategi guru tua dalam mencerahkan umat dan terus dikembangkan hingga akhir hayatnya.

Prof Dr. Konetjaraningrat seorang antropolog dan sosiolog Indonesia pernah menulis dalam majalah LP3ES menyebut guru tua sebagai sosok ulama yang moderat, peduli dengan budaya sehingga masyarakat dengan mudah dapat menerima kehadiran lembaga pendidikan Alkhairaat di wilayah Indonesia timur. Prof Azyumardi Azra juga memandang bahwa meski tergolong tradisional tetapi Guru tua adalah seorang puritanis (pembaharu) moderat yang sangat keras menentang bid'ah, takhayul, dan

khurafat karena beliau sangat kuat mendukung sistem nilai-nilai ketauhidan.¹

IV. Guru tua Bekerja dengan ikhlas untuk umat dan Bangsa

Faktor penting lainnya cepatnya perkembangan Alkhairaat, karena keikhlasan dan keuletan guru tua dalam berdakwah, beliau tidak pernah mengenal lelah, beliau bergerak dari satu daerah ke daerah lainnya dengan menggunakan transportasi seadanya seperti naik gerobak, naik kapal kecil bahkan perahu dengan ayunan ombak yang besar, terkadang berjalan kaki berkilo-kilometer jika kendaraan yang ditumpangi macet atau ada kendala tertentu, atau karena tantangan alam, namun beliau tetap tegar dan sabar.

Bahkan ancaman senjata serius dari penjajah pun pernah dialami ketika beliau di panggil ke kantor Kompetai oleh serdadu Jepang karena beliau dalam berdakwah mengajak dan membangkitkan rakyat untuk cinta tanah air dan anti terhadap penjajahan Jepang. Alkhairaat diperintahkan untuk ditutup karena pemerintah Jepang saat mengadakan pemeriksaan menemukan buku yang berjudul “IDHATUN NASYI’IN” karangan Musthafah Alghalayaini (libanon). Buku tersebut dipakai oleh guru tua sebagai salah satu literatur dalam mengajar murid-murid dan santrinya. Buku itu merangsang dan membakar semangat juang generasi muda

¹ Azyumardi Azra, *Op.cit.* h. Xxv.

dalam membela negara dan bangsanya untuk membebaskan dari berbagai macam bentuk penindasan, perbudakan dan penjajahan. Menurut Prof Azyumardi Azra bahwa Secara historis dan psikologis, sikap nasionalisme Guru Tua itu telah terbangun sejak lama karena pengalaman hidup menghadapi kaum penjajah. Sebab sejak masih berada di negara Yaman, beliau telah menghadapi kedhaliman pemerintah kolonial Inggris. Pengalaman sejarah dan psikologis ini, terus membekas ketika beliau datang ke Nusantara yang saat itu juga menghadapi penjajahan Belanda dan Jepang (Azra, 2002; 174).

Setelah penyitaan buku tersebut penjajah Jepang melarang pembukaan Alkhairaat dan dinyatakan ditutup. Pada saat itu guru tua menyatakan kepada murid-murid dan santrinya bahwa Alkhairaat ditutup karena udzur عظة طويلة (libur panjang). Ini hanya pesan formalnya guru tua , namun sesungguhnya kegiatan pendidikan dan dakwah tetap berjalan dengan menggunakan sistem pembelajaran halaqah dari rumah ke rumah. Para murid-murid Alkhairaat datang bergantian belajar ke guru tua di rumah beliau dan beberapa tempat lainnya.

Sosok guru tua dan gerakan dakwahnya mirip dengan yang dicontohkan oleh rasulullah saw. Tantangan dakwahnya tidak hanya faktor geografis dan alam semata tetapi juga tekanan dari kaum kafir quraisy (baca penjajah Belanda dan Jepang kalau di Indonesia).

Dengan berbagai macam hambatan, tantangan dan ancaman yang dihadapi guru tua itu, akhirnya beliau dapat merombak tradisi masyarakat yang tidak sejalan dengan ajaran Islam, melalui pembinaan akidah, syariah dan akhlak dengan jalur dakwah dan pendidikan.

Semoga kita semua dapat mewarisi dan meneruskan gagasan dan cita-cita besar guru tua untuk terus membangun SDM berkualitas melalui pendidikan Alkhairaat.

Morowali, 26 April 2025 M

Sagaf S.Pettalongi